



PERANAN DIDIKAN SUBUH DALAM MEMBANGUN MENTAL *PUBLIC SPEAKING* SANTRI TPA MASJID RAYA LIMA KAUM

Rismania

UIN Mahmud Yunus Batusangkar

rismaaania97@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to find out the role of dawn education in developing the mental public speaking of Santri TPA Masjid Raya Lima Kaum. This research aims to identify the extent to which dawn education contributes to the formation of mental public speaking among the students of TPA Masjid Raya Lima Kaum. Through participatory observation and in-depth interviews, it was found that routine activities in dawn education, such as memorizing the Koran, giving speeches and group discussions, gradually trained students to have the courage to speak in public. The process of internalizing Islamic values in a conducive environment also has a positive correlation with increasing students' self-confidence in expressing opinions. The results of this research show that dawn education is not just religious learning, but also becomes a forum for students to develop soft skills that are relevant to the demands of the times.

Keywords: *The Role of Morning Education, Public Speaking.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peranan didikan subuh dalam membangun mental public speaking Santri TPA Masjid Raya Lima Kaum. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana didikan subuh berkontribusi dalam pembentukan mental public speaking pada santri TPA Masjid Raya Lima Kaum. Melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam, ditemukan bahwa kegiatan-kegiatan rutin dalam didikan subuh, seperti menghafal Al-Qur'an, berpidato, dan diskusi kelompok, secara bertahap melatih santri untuk berani berbicara di depan umum. Proses internalisasi nilai-nilai keislaman dalam lingkungan yang kondusif juga berkorelasi positif dengan peningkatan kepercayaan diri santri dalam menyampaikan pendapat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa didikan subuh bukan hanya sekadar pembelajaran agama, tetapi juga menjadi wadah bagi santri untuk mengembangkan soft skills yang relevan dengan tuntutan zaman.

Kata kunci: Peranan Didikan Subuh, Public Speaking.

PENDAHULUAN

Sejak masa perjuangan kemerdekaan Indonesia, para pejuang serta perintis kemerdekaan telah menyadari bahwa pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta membebaskannya dari belenggu kemerdekaan. Oleh karena itu, disamping melalui organisasi politik, perjuangan kearah

kemerdekaan perlu dilakukan melalui jalur pendidikan, sedangkan dalam dunia pendidikan sistem pendidikan sangatlah penting demi tercapainya kualitas pendidikan yang baik. Kegiatan Didikan Subuh Merupakan kegiatan rutin yang diadakan Setiap pagi di hari Minggu setelah sholat subuh Kegiatan Ddidikan subuh atau disingkat menjadi DDS itu juga ada kegiatan Gabungan Senagari dan Sekecamatan.

Salah satu manfaat DDS adalah melatih kemampuan berpidato anak-anak, disitu anak-anak diajarkan teknik-teknik menguasai panggung, menguasai isi pidato, teknik memulai pembicaraan, adab menghormati dan menyapa audience, bagaimana posisinya ketika di panggung atau di depan hadirin dan lain-lain sehingga anak benar-benar mengerti apa saja yang harus dia lakukan disaat berpidato. Pidato merupakan penyampaian dan penanaman fikiran, informasi, atau gagasan dari pembicara kepada khalayak ramai. Pidato yang baik akan dapat memberikan suatu kesan positif bagi orang-orang yang mendengar pidato tersebut, kemampuan berpidato yang baik di depan publik/umum dapat membantu untuk mencapai jenjang karir yang baik. Oleh karena itu, penting bagi anak-anak untuk belajar berpidato sejak usia dini agar kelak menjadi public speaker yang matang. Setelah mereka mengikuti kegiatan DDS ini secara rutin, masyarakat akan merasakan dampak dan manfaatnya yang sangat positif secara langsung, dimana anak-anak mampu tampil di depan umum, hal ini dapat dilihat pada saat malam ramadhan atau pada kegiatan hari besar keagamaan lainnya, yang mana anak-anak mampu menghandle acara mulai dari pembawa acara sampai pada yang mengisi pidato singkat sebelum penceramah inti menyampaikan tausiyahnya. Oleh karena itu, kemampuan berbicara sangat penting dalam kehidupan ini. Apa lagi diberbagai titik dalam hidupnya, hampir setiap orang akan tampil sebagai public speaker, baik di dalam rumah tangga, dirapat RT, dikancah politik, dikantor sebagai pemimpin, disekolah sebagai aktivis, diorganisasi sebagai pengelola dan lain-lain.

METODE

Peneliti menentukan berdasarkan kedalaman informasi yang diberikan informan dalam memberikan informasi sesuai dengan data penelitian. Adapun objek penelitian ini adalah kegiatan didikan subuh yang dilaksanakan setiap hari minggu pagi, sedangkan subjek dari penelitian ini adalah majelis guru (asatidz) dan siswa (peserta didik). Penelitian Kualitatif, yang mana penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku orang yang diamati. Sedangkan jenis penelitian ini

adalah deskriptif, yaitu peneliti berusaha memberikan gambaran, memaparkan serta menginterpretasikan objek yang diteliti dengan kata-kata secara sistematis dan faktual

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang dengan efek dan umpan balik seketika. Oleh karena itu dalam komunikasi interpersonal ini terdapat beberapa hal yang sangat dekat dan selalu terjadi, yaitu:

- a. Pesan Dua Arah Komunikasi interpersonal sangat identik dengan pesan dua arah, karena seorang komunikator akan selalu mendapat jawaban dari komunikan dan bahkan komunikan juga akan berubah seketika menjadi komunikator karena mereka sama-sama merasakan bahwa mereka berhak untuk menjadi komunikator atau seseorang yang menyampaikan pesan, sehingga diantara mereka ini saling terlibat. Untuk mengetahui apakah siswa mampu memahami materi yang diajarkan, seorang guru harus bertanya kepada siswa mengenai materi hari itu agar siswa semakin faham. Dengan pertanyaan siswa akan semakin berkembang dan semakin berani untuk berbicara, karena jika tidak dipertanyaan siswa akan cenderung bermain dengan teman yang disampingnya. Siswa yang telah faham akan dengan senang hati menjawab semua pertanyaan dari guru sedangkan siswa yang belum faham akan berkata bahwa dirinya belum faham lalu mereka akan bertanya kepada guru sehingga yang pada mulanya mereka belum faham akan menjadi faham dengan penjelasan karena jawaban guru cenderung fokus terhadap satu pertanyaan siswa tersebut.
- b. Suasana Nonformal Dengan belajar sambil bermain akan membawa suasana bagi siswa terutama yang masih baru berusia 7-9 tahunan, karena jika hanya terfokus pada satu suasana mereka akan merasa bosan sehingga minat belajarnya akan menurun. Belajar di lapangan terbuka juga bisa dilakukan, misalnya belajar berpidato guru bisa mengajarkan bagaimana seorang public speaker harus berbicara dengan suara lantang karena pada saat itu sedang berada di lapangan yang membuatnya harus berbicara dengan suara yang lebih keras.
- c. Feedback langsung Komunikasi interpersonal juga disebut komunikasi antar pribadi yang dilakukan secara tatap muka sehingga feedbacknya juga akan langsung terasa dengan segera, karena ketika komunikator selesai berbicara atau mengajukan pertanyaan maka komunikan akan segera merespon dan menjawab apa yang dikatakan oleh komunikator. Ini juga merupakan kelebihan dari komunikasi interpersonal, karena dengan komunikasi interpersonal guru akan dengan mudah mengetahui bagaimana keadaan siswa pada menyampaikan materi, guru dapat segera mendapat jawaban pada saat itu juga, apalagi usia anak-anak merupakan usia yang mengharuskan guru untuk dekat kepada siswa, dekat baik dari segi emosional dan juga dekat posisi duduknya pada saat belajar berlangsung. Pada kegiatan DDS siswa dan guru akan selalu berkomunikasi sehingga mereka akan saling memberikan tanggapannya secara langsung, seorang guru harus menjelaskan apa saja yang dipertanyakan pada saat itu karena bisa dipastikan akan banyak pertanyaan yang diajukan siswa.
- d. Komunikasi Jarak Dekat

Komunikasi ini merupakan cara berkomunikasi yang paling efektif karena antara individu satu dengan yang lainnya langsung mengetahui dan mendengar dengan jelas apa yang disampaikan oleh komunikator maupun komunikan, apalagi kegiatan ini diikuti oleh anak-anak dengan kisaran umur 7- 11 tahun, berarti guru harus lebih bersabar karena diusia ini anak-anak akan banyak bermain jika guru tidak aktif untuk memperhatikan apa saja yang dilakukan siswa pada saat kegiatan berlangsung. Mengajar anak-anak seorang guru harus selalu berdekaan dengan siswa, karena pada umumnya anak-anak akan cenderung banyak bercerita dengan temannya jika tidak langsung ditegur. Oleh karena itu komunikasi jarak dekat ini sangat memudahkan guru dalam mengontrol siswa pada jam belajar berlangsung.

2. Mental

a. Ekspresi

Ekspresi merupakan mimik muka atau kesan wajah, dengan ini kita mampu melihat dan menilai keadaan mental seseorang, apakah seseorang sedang berbahagia, sedih atau marah. Semua manusia pasti pernah berekspresi bahkan sejak bayi hingga tua ekspresi tidak akan pernah terlepas dari manusia, karena ekspresi akan menggambarkan bagaimanaka keadaan jiwa seseorang. Terdapat 2 tipe anak pada saat tampil di depan, yang pertama yaitu tipe anak yang sering tampil didepan orang banyak, mereka akan dengan santai berjalan kedepan dan ekspresi wajahnya juga terlihat ceria sambil tersenyum ria, sehingga pada saat mereka menyampaikan baik itu pidato ataupun hafalan ayat kemungkinan akan tersampaikan dengan baik dan bahkan ada yang sangat baik. Tipe yang kedua yaitu, tipe anak yang sama sekali belum pernah tampil didepan orang banyak, ketika namanya disebut lalu dipanggil dan disuruh maju kedepan akan terlihat gelisah, pada saat anak berjalan kedepan mereka cenderung sambil merunduk dan terfokus pada sebuah panggung yang akan ditempatinya, pada saat sudah berada di panggung dan memegang mikropon mereka akan langsung mengucapkan salam pembuka dan langsung memaparkan materi yang telah dihafal sebelumnya dengan tanpa ekspresi sedikitpun, terkadang mereka akan sedikit tersenyum namun saat itu senyum mereka akan terlihat kaku karena keadaan mentalnya yang sedang tegang.

b. Perilaku

Perilaku merupakan kegiatan atau aktifitas manusia yang dapat mencerminkan keseharian seseorang, pada hakikatnya usia 7 sampai dengan 12 tahun itu merupakan usia dimana anak akan banyak mengisi kesempatannya dengan bermain, bercanda dan melakukan hal-hal yang membuat orang dewasa harus memperhatikan aktivitasnya agar mereka selalu dalam kendali, mereka bermain meskipun berada dalam ruang belajar dan bahkan saat disamping guru sekalipun mereka tidak akan segan untuk bermain dan bercanda, oleh sebab itu guru menjadi orang pertama yang harus aktif untuk memberikan pengajaran yang baik sesuai dengan usia mereka. Guru tidak boleh terlalu sabar terhadap siswa dan juga tidak boleh terlalu keras dalam mendidik, apalagi zaman sekarang ini semua harus serba hati-hati. Salah dalam mengambil tindakan bisa berakibat buruk bagi seorang guru, sebagaimana yang kita ketahui tidak sedikit guru yang berurusan dengan kelopisian dengan kasus kekerasan dalam pendidikan. Namun terkadang jika guru tidak keras dalam mendidik maka mereka akan menjadi siswa yang bandel dan bahkan tidak sedikit juga siswa yang berani kasar terhadap guru.

c. Gerak gerik

Gerak gerak merupakan hal yang tidak pernah lepas dari siswa khususnya pada saat berpidato, kita bisa melihat keadaan mental siswa melalui gerak tubuhnya, bagaimana tangannya, kakinya, dan posisi badannya saat berada di depan. Jika mereka hanya berdiri tegap dengan pandangan tertuju pada satu arah menunjukkan bahwa siswa masih dalam keadaan gerogi, namun jika mereka mampu memainkan tangan dan menggerakkan seluruh anggota tubuhnya dengan baik sesuai isi pidato yang disampaikan berarti siswa telah mampu menguasai panggung dan audien. Siswa yang berani menggunakan tangannya untuk melakukan sebuah gerakan akan menambah rasa kepercayaan dirinya saat tampil di depan, karena dengan gerakan itu mampu meminimalisir ketegangan pada diri siswa.

3. *Public Speaking*

Public speaking atau lebih tepatnya belajar berpidato untuk anak-anak merupakan hal yang harus dilakukan oleh setiap guru pada sebuah lembaga pendidikan terutama lembaga pendidikan yang bernuansa islami untuk melatih mental siswa agar tenang dan menguasai ketika berada dihadapan orang banyak. Dalam hal ini MDTA Al Iman Pekanbaru selalu mengadakan latihan berpidato pada setiap kegiatan DDS dilaksanakan, teknis yang dilakukan dengan cara guru menunjuk beberapa siswa untuk menghafal teks yang telah disusun dengan rapi dan selalu meminta kepada siswa untuk mampu berekspresi dengan baik dan menggunakan gerak sesuai kalimat yang diucapkan.

PENUTUP

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pengaruh pendidikan subuh terhadap pengembangan kemampuan *public speaking* pada santri TPA Masjid Raya Lima Kaum. Melalui pendekatan kualitatif, ditemukan bahwa komunikasi interpersonal yang intensif dalam lingkungan belajar yang kondusif memfasilitasi peningkatan keberanian berbicara, kepercayaan diri, dan keterampilan berbicara di depan umum pada santri. Kegiatan-kegiatan seperti berpidato, diskusi kelompok, dan hafalan Al-Qur'an secara bertahap melatih santri untuk menyampaikan pesan dengan jelas dan efektif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan subuh tidak hanya memberikan bekal keagamaan, tetapi juga membekali santri dengan keterampilan sosial yang relevan dengan tuntutan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, R. (2014). Pengantar Pendidikan: Asas & Filsafat Pendidikan. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bungin, B. (2007). Penelitian Kualitatif. Jakarta: Prenada Media Group.
- Harto, B. (2015). Pembentukan pembiasaan agama pada anak melalui acara pendidikan subuh. *jurnal IPTEKS terapan*, 167.
- Khakam, A. (2014, Desember 18). Hakam Abbas. Retrieved Januari 15, 2018, from Pengertian Mental

Pendidikan Bukan Tanpa Masalah : Mengungkap Problematika Pendidikan dari Perspektif Sosiologi. Yogyakarta: Gava Media. Sirait, C. B. (2014).

Public Speaking and Business : Etika Berbicara Dalam Forum Bisnis. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. Soyomukti, N. (2016).

Pengantar Ilmu Komunikasi. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.